

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Cogan dan Kerr dalam Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 5-11) mendefinisikan *Civic Education* atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan:

“Suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran, dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk mempersiapkan generasi muda sebagai warga negara yang memiliki peran dan tanggung jawab serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan sangat erat kaitannya dengan pengembangan kemampuan intelektual dan partisipasi siswa sebagai warga negara. Sejalan dengan hal tersebut, Somantri N (dalam Nurmalina dan Syaifullah, 2008: 3) mendefinisikan:

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan yang lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari

pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, melainkan pada kemampuan dan keterampilan warga negara untuk berpikir aktif dalam mewujudkan nilai-nilai warga negara yang baik sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Sedangkan Somantri (2001, hlm. 154) menyatakan bahwa pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan kegiatan pendidikan yang bermuatan kognitif, afektif dan psikomotorik untuk mempersiapkan dan memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

b. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan di nilai peneliti sebagai suatu mata pelajaran bidang sosial kenegaraan memiliki fungsi yang

sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup warga negara. Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Winataputra dan Budimansyah (2012, hlm. 104), merumuskan:

“Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai wahana pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Berdasarkan fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu pembelajaran yang dapat membentuk kemampuan, sikap, serta karakter warga negara yang baik dan cerdas sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Setiap warga negara diharapkan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik. Selain itu, setiap warga negara juga diharapkan mengetahui dan melaksanakan hak dan kewajibannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Djahiri (1995, hlm. 10) adalah sebagai berikut:

- 1) Secara umum, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu ajeg dalam mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu: “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab masyarakat dan kebangsaan”.
- 2) Secara khusus, tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu membina moral yang diharapkan dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang

mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan dan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Berdasarkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya setiap tujuan membekali kemampuan-kemampuan kepada peserta didik dalam hal tanggung jawabnya sebagai warga negara yaitu warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, rasional dan kreatif, berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara, membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lain.

Sedangkan menurut Sapriya (2008, hlm. 23), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah:

”Partisipasi yang penuh nalar dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dalam pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itupun ditingkatkan lebih lanjut untuk dikembangkan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat”.

Sedangkan tujuan umum mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, pancasilais sejati” (Somantri, 2001, hlm. 279).

Berdasarkan pengertian di atas, dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, pengetahuan warga negara dapat terbentuk sehingga tujuan dari dilakukannya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan baik tingkat formal maupun informal dapat

tercapai. Partisipasi seorang warga negara ditentukan berdasarkan pengetahuan dan kemampuan/keterampilan setiap individu dengan tujuan agar dapat berperan serta dalam proses politik di lingkungan sekitarnya yang dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.

2. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru ialah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Ahmad, T. (1992, hlm. 74-75) mengemukakan pendapat bahwa “guru ialah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik”. Dalam pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 bahwa “guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Tirtarahardja dan Sulo (2005, hlm. 54) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan pendidik (guru) ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik”.

Berdasarkan pada pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang-orang yang memiliki keahlian khusus yaitu dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk mengajar para peserta didik sesuai dengan keahliannya masing-masing, dan bertanggung jawab atas kemajuan, dan perkembangan peserta didik serta mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Dalam profesi guru, masing-masing guru memiliki tugasnya masing-masing sesuai dengan porsinya masing-masing. Seorang guru mata pelajaran matematika sebagai guru yang memiliki pengetahuan mengenai matematika, maka ia bertugas untuk mengajarkan mata pelajaran matematika, begitu pula dengan guru yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia, sebagai orang yang dapat dikatakan memiliki keahlian di bidang bahasa Indonesia. Begitupula dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan, karena untuk menjadi seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat tidak mudah sehingga harus memiliki syarat kualifikasi untuk menjadi seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan.

Somantri (1976, hlm. 35) mengemukakan bahwa :

“Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus banyak berusaha agar siswa-siswinya mempunyai sikap yang baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat, oleh karena itu guru Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat memanfaatkan fungsinya sebagai penuntun moral, sikap, serta memberi dorongan kerah yang lebih baik”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa membentuk warganegara yang memiliki sikap baik, kecerdasan yang tinggi, serta keterampilan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya dengan sekedar menyampaikan materi atau pengajaran saja, akan tetapi harus dengan memberikan contoh secara langsung yang dilakukan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan sebagai teladan bagi peserta didik.

b. Karakteristik Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Karakteristik guru dalam pembelajaran dan dalam mendidik sangat menentukan terwujudnya kelas yang demokratis. Hal ini berkenaan dengan kepribadian guru yang bervariasi dan dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, pendidikan dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, ada tiga jenis tipe guru yang satu sama lain memiliki karakteristik tersendiri. Adapun tiga jenis tipe guru menurut Wuryan, S dan Syaifullah (2008: hlm. 41) adalah:

1) Guru yang *Extreme Propagandis*

Guru tidak melatih siswa untuk berfikir logis, kritis, sistematis, kreatif dan analitis, namun justru mengarahkan atau melatih siswa untuk berfikir yang loncat-loncat seperti binatang kangguru (*kangooro thinking*). Akibatnya siswa berfikir pasif dan bukan berfikir berdasarkan rasio atau akal sehat, melainkan berdasarkan emosinya.

Ini merupakan tipe guru yang tidak baik karena bisa mengakibatkan siswa hanya menerima apa-apa yang diajarkan guru dan apa yang tercantum dalam buku teks saja, sehingga siswa tidak dapat mengaitkan teori yang didapatkannya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang dijalaninya.

2) Guru yang *Neutral*

Tipe guru yang *neutral* ditandai dengan timbulnya kekeliruan serta ketidakjelasan jalannya proses belajar siswa, serta tidak berjalannya pengambilan keputusan. Wuryan, S dan Syaifullah (2008: 41).

Ini juga bukan merupakan tipe guru yang ideal karena sama-sama membuat siswa menjadi pasif dalam pembelajaran di kelas dan tidak dapat menciptakan kelas yang demokratis sesuai dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

3) Guru yang *Dedicated and Well Informed Teacher*

Tipe guru ini mempunyai ciri-ciri: selalu merencanakan kegiatan pembelajarannya dengan baik, senantiasa mendorong siswa berfikir, bersikap dan berperilaku demokratis, serta selalu memberikan kesempatan atau akses kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk melatih mekanisme demokratis. Wuryan, S dan Syaifullah (2008: 42).

Ini adalah tipe guru yang dianggap ideal karena dapat mewujudkan kelas sebagai laboratorium demokratis yang dapat membuat siswa berfikir dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Ketiga jenis tipe guru tersebut sangat penting untuk diketahui karena setiap guru dapat menciptakan hasil akhir yang baik ataupun sebaliknya bagi setiap siswanya selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menempatkan dirinya ketika dihadapkan dengan siswa di sekolah.

Dari pemaparan tersebut, maka sudah dapat disimpulkan bagaimana seharusnya karakteristik seorang guru pendidikan kewarganegaraan. Seorang guru pendidikan kewarganegaraan harus memiliki kepribadian yang baik, keterampilan yang mumpuni sesuai dengan keahliannya, moral dan etika yang baik, selain itu guru pendidikan kewarganegaraan pun dari segi pengetahuannya harus luas dan memiliki sikap terbuka terhadap peserta didik.

c. Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Mc. Leod (dalam Usman, 1995, hlm. 14) mengemukakan bahwa “kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”. Sedangkan menurut Broke and Stone (Usman, 1995: 14) mengatakan bahwa “kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam menunjang tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan bidang studi yang di embannya.

Berdasarkan atas apa yang telah digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 (10) yang mengemukakan bahwa: “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dengan kata lain kompetensi guru merupakan kemampuan profesi yang harus dimiliki guru untuk menunjang tugasnya sebagai pendidik sesuai dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan profesinya di bidang mata pelajarannya masing-masing.

Daryono (2008, hlm. 201-203) menyebutkan syarat kualifikasi guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki kompetensi yaitu :

- 1) Kompetensi Pribadi
 - a) Mempunyai keyakinan terhadap pancasila, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup bangsa.
 - b) Guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memiliki moral (yang tinggi) yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma penghayatan dan pengamalan pancasila.
- 2) Kompetensi Kemasyarakatan
Kompetensi kemasyarakatan yang dimiliki guru Pendidikan Kewarganegaraan terwujud dalam partisipasi sosial seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan, dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, dalam bentuk sikap dan perilakunya.
- 3) Kompetensi Profesional
Kompetensi profesional akan terwujud apabila penguasaan pengetahuan yang benar tentang Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta pengetahuan lain yang menunjangnya.

Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan meliputi :

- 1) Memahami materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Memahami substansi Pendidikan Kewarganegaraan yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Yang berarti bahwa seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus memahami mengenai konsep dasar Pendidikan Kewarganegaraan terlebih dahulu sebelum menjadi seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan agar semua materi, tujuan, dan konsep Pendidikan Kewarganegaraan tersebut dapat disampaikan pada peserta didik dengan baik dan benar. Seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan diuntut untuk memiliki tiga kompetensi penting

dalam Pendidikan Kewarganegaraan untuk memberikan teladan bagi peserta didik.

Kesimpulannya bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan itu begitu luas, selain harus memiliki pengetahuan yang luas, seorang guru Pendidikan Kewarganegaraan harus bisa menjadi teladan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila bagi para peserta didiknya agar proses transformasi nilai-nilai Pancasila dapat tercapai, dan pada akhirnya peserta didik menjadi pribadi yang bermoral, bertanggung jawab, disiplin, dan dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, sehingga dapat mengembangkannya sendiri sesuai dengan rasionalitasnya sendiri terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

d. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Keberadaan seorang guru bagi dunia pendidikan sangat penting sebab guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Tanpa adanya seorang guru, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif. Guru sebagai pendidik maupun pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Selain itu kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (pasal 4 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Fasli Jalal, Dirjen Dikti menyatakan bahwa tantangan terbesar adalah peningkatan mutu pendidikan, terutama penyediaan tenaga guru berkualitas dan profesional. Persoalan lain adalah angka partisipasi di sekolah menengah dan pendidikan tinggi yang masih rendah. Pernyataan ini perlu direspon oleh LPTK dan guru untuk senantiasa meningkatkan kerja keras bagaimana menyiapkan guru atau

menjadi guru yang kreatif, inovatif dan efektif. Karakter guru yang demikian, tidak mudah ditemukan.

Dalam kaitan peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam pembangunan karakter bangsa, porsi peran dominannya ada pada strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa dapat dilakukan melalui sosialisasi, pendidikan, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Sosialisasi sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa guna mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan dimaksudkan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pemberdayaan merupakan salah satu strategi pembangunan karakter bangsa yang diarahkan untuk memampukan para pemangku kepentingan dalam rangka menumbuhkembangkan partisipasi aktif mereka dalam pembangunan karakter. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik, dan media massa. Strategi

pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan, dan pemantapan nilai-nilai baik guna meningkatkan martabat sebuah bangsa. Strategi tersebut dapat berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitasi, serta hadiah dan hukuman. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Kerjasama Pada dasarnya, kunci akhir sebuah strategi ada pada kerjasama dan koordinasi. Berbagai kerjasama dan kordinasi dapat dilakukan antarwarga negara, antarkelompok, antarlembaga, antardaerah, dan bahkan antarnegara.

Selanjutnya Mulyasa (2005, hlm. 37) berpendapat bahwa terdapat beberapa peran guru yaitu: “guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (*innovator*), model dan teladan, pribadi, peneliti dan pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pembawqa cerita, aktor, *emancipator*, serta *evaluator*”.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

- 1) Guru sebagai pendidik: guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- 2) Guru sebagai pengajar: di dalam tugasnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar juga harus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang *up to date* dan tidak ketinggalan zaman. Perkembangan teknologi mengubah peran guru sebagai pengajar yang bertugas

menyampaikan materi pembelajaran menjadi *fasilitator* yang bertugas memberikan kemudahan dalam belajar.

- 3) Guru sebagai pembimbing: guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru sebagai pengarah, guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah, guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.
- 5) Guru sebagai pelatih: proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.
- 6) Guru sebagai penilai dan pengevaluasi: penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan serta variable lain yang mempunyai arti yang tidak dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik untuk membentuk karakter supaya peserta didik

dapat berperilaku baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sekolah. Sehingga guru Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan juga guru Pendidikan Kewarganegaraan dituntut untuk dapat membangun moral peserta didiknya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi warga negara yang baik (*to be good a citizenship*).

Secara umum dalam prinsip-prinsip pendidikan modern sekarang ini menurut Tabrani, A.R. (1990, hlm. 14) menyatakan bahwa fungsi dan peran guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar;
- b. Guru sebagai anggota masyarakat, guru harus pandai bergaul dengan masyarakat;
- c. Guru sebagai pemimpin, guru harus pandai memimpin;
- d. Guru sebagai pelaksana administrasi akan dihadapkan kepada administrasi-administrasi yang harus dikerjakan di sekolah;
- e. Guru sebagai pengelola PMB harus menguasai situasi belajar mengajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Sejalan dengan pendapat di atas, Achmad Kosasih Djahiri (1985: 7-8) memaparkan mengenai fungsi dan peran guru sebagai berikut:

“a. Guru sebagai perencana (*programmer/planner*); b. guru sebagai pelaksana pengajaran/instruksional yang baik; c. guru sebagai *fasilitator*; d. guru sebagai *administrator*; e. guru sebagai *evaluator*; f. guru sebagai *rewarder*; g. guru sebagai *manager*; h. guru sebagai *director*; i. guru selaku pemberi keputusan (*decision maker*)”.

Dari prinsip-prinsip di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi guru selain mengajar dan mendidik peserta didik di dalam kelas, guru dituntut juga untuk melakukan peranannya di dalam masyarakat sebagai anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi secara aktif sebagai satu kesatuan dari masyarakat.

e. Masalah yang Dihadapi Guru Pendidikan Kewarganegaraan

Sebelum membahas permasalahan yang dihadapi guru, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa saja yang menjadi permasalahan siswa terhadap guru.

1) Sebab-sebab siswa yang bermasalah

Sahartian (2008, hlm. 114) ada berbagai sebab timbulnya siswa yang bermasalah:

- a) Sebab yang bersumber dari siswa sendiri
Salah satu sebab ialah bahwa ia punya masalah pribadi. Masalah pribadi ini dapat bersumber dari kondisi fisik, misalnya kurangnya pendengaran, terganggunya penglihatan, dan lain-lain. Juga oleh karena factor psikologis, misalnya rasa malu, terlalu dimanja atau orang tua yang terlalu keras, sehingga siswa merasa tertekan. Sebab lain ialah konsep diri yang mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan dari yang mengalami penyimpangan dalam pertumbuhan sejak kecil, sehingga terjadi konsep diri yang berlainan.
- b) Sebab yang bersumber dari pengaruh teman sepermainan
Misalnya teman sepermainan dari keluarga yang *broken home* atau yang hidupnya tidak teratur.
- c) Sebab yang bersumber dari sekolah
Tuntutan sekolah yang bermacam-macam. Membeli pakaian seragam, terlambat membayar sekolah, tuntutan membeli buku, dan bermacam-macam tagihan keuangan.
- d) Sebab yang bersumber dari guru
Cara guru mengajar yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan penolakan siswa terhadap guru.
- e) Sebab yang bersumber dari lingkungan sekitar
Lingkungan masyarakat yang heterogen, daerah kemuka, daerah yang kurang bersih dalam pengertian yang lebih luas.
- f) Sebab yang bersumber dari masyarakat yang lebih luas
Misalnya keadaan masyarakat yang selalu mengalami kerusuhan, penjarahan, pemerkosaan, perkelahian antara siswa sekolah, dan sebagainya.

2) Analisis terhadap gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa

Baik gaya mengajar guru, maupun gaya belajar siswa dapat menjadi sebab timbulnya perilaku yang bermasalah dan pelanggaran disiplin. Seperti yang dikemukakan B.B. Fischer dan L. Fischer dalam Olivia (1976), bahwa pelanggaran disiplin dapat

disebabkan oleh salah satunya gaya mengajar guru. Ada berbagai gaya mengajar guru, diantaranya:

- a) Guru mengajar yang terlalu cenderung pada pemberian tugas yang terlalu banyak.
- b) Gaya mengajar yang mengikutsertakan siswa, bersama-sama merencanakan kegiatan belajar antara guru dengan siswa.
- c) Gaya mengajar berpusat pada keaktifan siswa.
- d) Gaya mengajar yang mengutamakan materi pelajaran.
- e) Gaya mengajar yang berpusat pada proses pembelajaran.
- f) Gaya mengajar yang membangkitkan emosi siswa.

Masalah khusus yang dihadapi guru yang sering ditemui adalah:

- 1) Kesulitan dalam mengajar bidang studi.
- 2) Masalah pribadi yang berpengaruh terhadap semangat kerja guru.
- 3) Masalah yang dihadapi pada tiap jenjang sekolah SD,SLTP dan SMU.

Selain itu banyaknya jumlah peserta didik, guru sulit untuk mengolah dan melatih karakter peserta didik. Pada dasarnya guru pendidikan kewarganegaraan harus bisa membuat peserta didik memiliki karakter yang baik. Idealnya seorang guru mengajar maksimal 20 orang peserta didik dalam satu kelas, tetapi pada saat dilapangan ada saja seorang guru yang mengajar 40 orang peserta didik dalam satu kelas, maka ini menjadi masalah bagi guru pendidikan kewarganegaraan.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm 3) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, dan bertindak.

Griek, seperti yang dikutip Zuaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.

Udik Budi Wibowo (2010, hlm. 4) mengemukakan manusia yang berkarakter adalah individu yang menggunakan seluruh potensi diri, mencakup pikiran, nurani, dan tindakannya seoptimal mungkin untuk mewujudkan kesejahteraan umum.

Karakter menurut Kemendiknas adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Thomas Lickona (2012, hlm. 43) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin dan karakter luhur lainnya.

Dari beberapa pernyataan para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Unsur-unsur Karakter

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku. Menurut Doni

Koesoema (2010, hlm. 80), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.

Fatchul Mu'in (2011, hlm. 167-187) mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia tersebut. unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang yaitu:

- 1) Sikap
Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. dalam hal ini sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.
- 2) Emosi
Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologi. Tanpa emosi kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan maerasa. Dan emosi identic dengan perasaan yang kuat
- 3) Kepercayaan
Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari factor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.
- 4) Kebiasaan dan kemauan
Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.
- 5) Konsipsi diri (*Self-conception*)
Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya

harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur ini tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam pendidikan. Lembaga pendidikan formal atau sekolah berusaha mendidik anak-anak didiknya menjadi anak yang baik menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka. Seperti dinyatakan Francis W. Parker dalam Gede Raka (2011, hlm. 43) “arah dan tujuan pendidikan adalah pengembangan karakter”.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia”. Amanah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas tapi juga berkepribadian atau berkarakter, generasi berkarakter yang menghormati nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Pondasi kebangsaan yang kokoh diharapkan dapat dibangun dengan bangkitnya kesadaran bangsa melalui pendidikan karakter.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh

hard skill, dan sisanya (80%) oleh soft skill. Bahkan, orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Kajian Depdiknas RI pada tahun 2009, menyatakan bahwa kesuksesan seseorang dalam pendidikan, 85% ditentukan oleh *soft skills*. Dalam tataran praktis, sebuah sumber menyatakan, menurut penuturan Sony Gunawan, Yogya Departemen Store, pada diskusi “*Relevansi Soft Skill Dengan Kebutuhan Dunia Kerja*” yang diselenggarakan Universitas Widyatama. Sony memaparkan, ketersediaan lulusan (*supply*) dengan keterserapan dunia kerja/usaha terhadap lulusan tersebut (*demand*) saat ini, sangat tidak seimbang. Akibatnya, banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Untuk memperoleh lulusan yang siap kerja, dunia usaha yang dikelola Sony, menetapkan sistem seleksi dengan menggunakan tes *spiritual quotient (SQ)*. Tes tersebut memenuhi kebutuhan *IQ* maupun *EQ* calon karyawan, bahkan indikasinya cenderung baik dan peserta tes dapat bekerja sama. Jika seseorang mempunyai kedua kompetensi itu, silakan dengan terbuka merebut kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan dan perlakuan dalam bekerja.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan hanya sekedar mengajarkan mana

yang benar dan mana yang salah. Menurut Wyne (1991) dalam Megawangi (2004, hlm. 20) kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Berkowitz (1998) dalam Megawangi (2004, hlm. 20) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia telah terbiasa secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam Bambang Q-Anees dan Adang Hambali (2008, hlm. 99) mengatakan bahwa “tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”

Menurut pendapat tersebut tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian seseorang yang baik, jujur, bertanggung jawab sebagai hasil nyata dari proses pendidikan budi pekerti yang sehingga dapat menjadi pribadi yang dihormati dan menghormati orang lain seimbang antara hak dan kewajiban. Sejalan dengan pernyataan di atas Sudrajat (2010, hlm. 23) menyatakan bahwa

“pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pembentukan peserta didik yang berkarakter baik

serta mampu menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter sebagai bukti kesuksesan dari rujukan pendidikan serta peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembiasaan.

e. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Salah satu kewajiban utama yang harus dilaksanakan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan megajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Slamet Iman Santoso dalam Gede Raka (2011, hlm. 47) menyatakan bahwa “pembinaan watak adalah tugas utama pendidikan” sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan akan membentuk karakter (akhlak mulia) yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya suatu masyarakat yang beradab dan sejahtera. Mengenai karakter tersebut, Budimansyah (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa :

“Inti karakter adalah kebijakan (*goodness*) dalam arti berpikir baik (*thinking good*), berperasaan baik (*feeling good*) dan berperilaku baik (*behavoring good*). Dengan demikian karakter itu akan tampak pada satunya pikiran, perasaan dan perbuatan baik dari manusia-manusia Indonesia atau dengan kata lain dari bangsa Indonesia.”

Bagi orang tua, sekolah diharapkan menjadi salah satu tempat atau lingkungan yang dapat membentuk anak mengembangkan karakter yang baik sehingga apa yang didapatkannya di sekolah mempengaruhi pembentukan karakternya.

“Pendidikan karakter terhadap anak hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik, sehingga ketika anak tidak melakukan kebiasaan baik itu, yang bersangkutan akan merasa bersalah. Dengan demikian, kebiasaan baik sudah menjadi semacam instink, yang secara otomatis akan membuat seorang anak menjadi tidak nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik itu” (Sukaimi, 2013, hlm. 86).

Oleh karena itu, pembentukan nilai sejak dini terhadap anak perlu dilakukan. Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh pembentukan nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan bukan menyibukan diri dengan pengetahuan.

Annis Matta (2001, hlm. 71) menyebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

- 1) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Adapun orientasi dari kegiatan ini ialah terletak pada proses, bukan pada hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti akan paten.
- 2) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting latihan itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
- 3) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat, ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat, dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.
- 5) Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Megawangi (2004, hlm. 31) mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter di sekolah yakni “karena dengan adanya pendidikan karakter di sekolah dapat menurunkan perilaku saling mengejek sekolah dan juga menurunkan terjadinya perkelahian antar pelajar, sehingga suasana belajar akan semakin nyaman, dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik siswa”.

Dengan kata lain pendidikan karakter di sekolah sangat penting karena akan menghindarkan atau mengurangi kelakuan-kelakuan buruk dari siswa seperti tidak lagi saling menjelek-jelekan sekolah lain dan memamerkan sekolah sendiri, terhindarnya dari tawuran antar pelajar serta akan menghasilkan suasana belajar yang nyaman dan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa serta mampu mengharumkan nama baik diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara.

4. Kesadaran Lingkungan

a. Pengertian Kesadaran Lingkungan

Nilai-nilai karakter yang dijelaskan menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010, hlm. 9-10) berjumlah delapan belas nilai karakter, diantaranya sebagai berikut:

Nilai-nilai karakter: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat / Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Kesadaran Lingkungan, 17) Kesadaran Sosial, 18) Tanggung Jawab.

Dalam penjelasan di atas, salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah adalah karakter kesadaran lingkungan. Kesadaran Lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional

Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010, hlm. 10) ialah “sikap atau tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi”.

Menurut Zoer'aini Djamal Irwan, sejak timbulnya gerakan kesadaran lingkungan di seluruh dunia mulai tahun 1968, dituntutnya kesadaran lingkungan bagi setiap orang antara lain tentang penghematan sumber daya, penghematan energi, masalah pencemaran udara, pencemaran air, pencemaran tanah dan lain sebagainya. Jelasnya, adanya masalah globalisasi lingkungan akan mengakibatkan perhatian semakin mendalam kepada ekologi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Mukhlis Akhadi, bahwa konferensi Internasional tentang lingkungan hidup di tockholm, Swedia, pada tahun 1972 yang bertemakan “Hanya Satu Bumi”, dimaksudkan agar segala negara industri besar menaruh perhatian terhadap masalah krisis lingkungan hidup yang disebabkan oleh kegiatan industri.

Menurut Meliyana, Tjipto Sumadi dan Wuri Handayani, bahwa Gerakan lingkungan hidup adalah tindakan kolektif untuk melakukan suatu perubahan pikiran, sikap dan perilaku masyarakat, dengan tujuan untuk membangun kesadaran seseorang atau kelompok orang terhadap lingkungan, kesadaran yang nantinya akan membentuk masyarakat yang bertanggungjawab terhadap pemanfaatan lingkungan. Upaya membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh organisasi yang bergerak dalam upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan, namun dalam penelitian ini gerakan lingkungan hidup yang akan dibahas yaitu sosialisasi mengenai lingkungan dan pertambangan.

Burhanuddin (2000, hlm.79) menyatakan bahwa “kesadaran terhadap lingkungan adalah keadaan psikologis seseorang berupa perhatian, kesadaran dan tanggung jawab terhadap kondisi

pengelolaan lingkungan, baik lingkungan fisik, lingkungan biologis, maupun lingkungan sosial.”

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hakekat pengelolaan lingkungan bukan hanya mengatur lingkungannya, tetapi termasuk mengatur dan mengendalikan berbagai kegiatan manusia agar berlangsung dan berdampak dalam batas kemampuan dan keterbatasan lingkungan untuk mendukungnya.

b. Indikator Keberhasilan Kesadaran Lingkungan

Indikator keberhasilan pendidikan karakter kesadaran lingkungan dalam upaya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010, hlm. 29), diantaranya:

- 1) Indikator Sekolah
 - a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.
 - b) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
 - c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
 - d) Pembiasaan hemat energi.
 - e) Membuat biopori di area sekolah.
 - f) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
 - g) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
 - h) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
 - i) Penugasan limbah hasil pabrik (SMK).
 - j) Menyediakan peralatan kebersihan.
 - k) Membuat tandon penyimpanan air.
 - l) Memrogramkan cinta bersih lingkungan.
- 2) Indikator Kelas
 - a) Memelihara lingkungan kelas.
 - b) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
 - c) Pembiasaan hemat energi.
 - d) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK).

Berdasarkan indikator-indikator tersebut diharapkan dapat mewujudkan kesadaran dan kesadaran dan kepedulian peserta didik

terhadap lingkungan dapat terlaksana di sekolah. Dengan hal tersebut, apabila peserta didik sadar dan peduli akan lingkungan yang ada di sekitar sekolah selanjutnya peserta didik akan dapat mengembangkannya di lingkungan rumah atau lebih luas lagi di lingkungan masyarakat luas nantinya. Peserta didik merupakan generasi penerus bangsa, sehingga dipandang perlu untuk dibentuknya karakter kesadaran lingkungan bagi peserta didik, karena ketika peserta didik sadar akan lingkungannya berarti peserta didik tersebut sadar akan masa depan, karena lingkungan yang terjaga akan mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Hal terkecil yang dapat dilakukan peserta didik di sekolah adalah membuang sampah pada tempatnya dan memisahkan antara sampah organik dan anorganik. Selain itu peserta didik dapat memungut sampah yang berserakan, memang memungut sampah merupakan kegiatan yang sangat mudah namun akan menghasilkan hal yang positif. Dimana ada peserta didik yang memungut sampah dan membuangnya ke tempat sampah, disanalah terlihat kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, karena disaat seseorang peduli akan kebersihan lingkungan disanalah seseorang itu sadar akan lingkungan.

c. Pembinaan untuk Membangun Kesadaran Lingkungan

1) Pendidikan Lingkungan

Pendidikan merupakan salah satu upaya potensial dalam mengatasi krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang. Pendidikan yang disampaikan di lingkungan sekolah akan lebih efektif menyentuh dan melekat pada diri peserta didik. Penanaman kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang bermuatan pendidikan lingkungan hidup, penyediaan lingkungan sekolah yang asri, dan ditunjang

dengan fasilitas sekolah. Pendidikan lingkungan hidup di lingkungan sekolah merupakan modal dasar bagi pembentukan etika lingkungan pada lintas generasi.

Pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang, diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan atau perilaku yang membuat sumber daya alam tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Pengetahuan, sikap dan perilaku dapat diperoleh melalui pendidikan baik formal, non formal maupun informal (Anonim, 2010). Bakshi dan Naveh (1978) dalam Sudarwati (2012) mengatakan “*environmental education is a new philosophy of teaching.*” Lingkungan Hidup bisa dirangkum menjadi sebuah gambaran tentang keadaan pengetahuan dan sikap dari siswa untuk menghargai dan mengerti konsep kata ekosistem. Kekurangan pengetahuan akan konsep ekologi dalam pendidikan lingkungan hidup akan berdampak pada kesalahan perilaku manusia terhadap lingkungan. Pendidikan Lingkungan akan menjamin terjadinya suasana yang harmonis antara manusia dengan alamnya, sehingga di alam tidak akan muncul kekhawatiran terhadap bencana yang akan melanda. Sangatlah strategis pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup dilakukan sejak dini melalui anak-anak sekolah secara terprogram dan berkelanjutan, hingga pada saatnya akan tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, yang memiliki kepribadian menghargai dan melestarikan alam (Mulyana, 2009). diperlukan pendidikan lingkungan yang tepat untuk menyelesaikan masalah lingkungan. Penyelesaian masalah dan krisis lingkungan yang terjadi saat ini dan masa yang akan datang tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan teknis, tetapi justru yang terpenting adalah melalui pendekatan pendidikan moral.

Membangun moral yang baik akan menjadi modal utama bagi manusia untuk berperilaku etis dalam mengatur hubungan antara dirinya dengan alam semesta (Mulyana, 2009). Adapun karakter peduli lingkungan biasa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Karakter peduli lingkungan ini sudah tentu juga ditunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi (Azzet, 2011).

2) Peran Keluarga

Sebagai sistem sosial terkecil, keluarga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal pembentukan karakter suatu individu. “Keluarga merupakan produsen dan konsumen sekaligus, dan harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang.

Pada dasarnya, tugas dasar perkembangan seorang anak adalah mengembangkan pemahaman yang benar tentang bagaimana dunia ini bekerja. Dengan kata lain, tugas utama seorang anak dalam perkembangannya adalah mempelajari ”aturan main” segala aspek yang ada di dunia ini. Sebagai contoh, anak harus belajar memahami bahwa setiap benda memiliki hukum tertentu (hukum-hukum fisika), seperti : benda akan jatuh ke bawah, bukan ke atas atau ke samping (hukum gravitasi bumi); benda tidak hilang melainkan pindah tempat (hukum ketetapan obyek), dll. Selain itu, anak juga harus belajar memahami aturan main dalam hubungan kemasyarakatan, sehingga ada hukum dan sanksi yang mengatur perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Garbarino & Brofenbrenner, “jika suatu bangsa ingin bertahan hidup, maka bangsa tersebut harus memiliki aturan-aturan yang menetapkan apa yang salah dan apa yang benar, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, apa yang adil dan apa yang tidak adil, apa yang patut dan tidak patut”. Oleh karena itu, perlu ada etika dalam bicara, aturan dalam berlalu lintas, dan aturan-aturan sosial lainnya. Jika tidak, hidup ini akan ”semrawut” karena setiap orang boleh berlaku sesuai keinginannya masing-masing tanpa harus mempedulikan orang lain. Akhirnya antar sesama menjadi saling menjegal, saling menyakiti, bahkan saling membunuh, sehingga hancurlah bangsa itu.

Memahami ”aturan main” dalam kehidupan dunia dan menginternalisasikan dalam dirinya sehingga mampu mengaplikasikan ”aturan main” tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sebaik-baiknya merupakan tugas setiap anak dalam perkembangannya. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, antri, tidak menyeberang jalan dan parkir sembarangan, tidak merugikan atau menyakiti orang lain, mandiri (tidak memerlukan supervisi) serta perilaku-perilaku lain - yang menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap aturan sosial - merupakan hasil dari perkembangan kualitas moral dan mental seseorang yang disebut karakter. Tentu saja kebiasaan baik atau buruk pada diri seseorang - yang mengindikasikan kualitas karakter ini - tidak terjadi dengan sendirinya. Telah disebutkan bahwa selain faktor nature, faktor nurture juga berpengaruh. Dengan kata lain, proses sosialisasi atau pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang lebih luas memegang peranan penting, bahkan mungkin lebih penting, dalam pembentukan karakter seseorang.

Menurut Megawangi (2003, hlm. 110), “anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal”. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak - keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya - turut andil dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tentu saja hal ini tidak mudah, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan ”PR” yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah (spontan) tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles, hal itu merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka ber teori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat - seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam kebobrokan di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah ”sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh

anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera”.

Menurut pakar pendidikan, William Bennett, keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.

Dari paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

3) Peran Tokoh Masyarakat

Dalam masyarakat tentu terdapat sejumlah lembaga kemasyarakatan dan kelompok sosial yang mempunyai peran dan fungsi edukatif yang besar, antara lain kelompok sebaya, organisasi kepemudaan dan lingkungan, organisasi keagamaan, organisasi ekonomi, organisasi politik, organisasi kebudayaan, media massa, dan sebagainya.

Dari pemaparan diatas bisa kita simpulkan bahwa lembaga masyarakat ini sangat penting untuk melatih dan membentuk karakter kesadran lingkungan seorang anak, perkembangan anak tergantung lingkungannya dan lingkungan disini sangatlah berpengaruh sehingga dapat merubah pola hidup dan karakter anak. Selain itu keluarga juga dapat mendorong anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masyarakat yang menguntungkan bagi anak dalam hal apapun termasuk dalam hal kepedulian dan kesadaran lingkungan. Dapat dicontohkan, misalnya kegiatan jum'at bersih yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat untuk membersihkan lingkungan suatu wilayah.

4) Peran Pemerintah

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh kemendiknas dalam pendidikan karakter diidentifikasi dari sumber-sumber yaitu Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional. Ciri khas dari karakter bangsa Indonesia yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

- a) Agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- b) Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang

terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

- c) Budaya sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budayadan karakter bangsa.

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi 80 butir nilai karakter yang dikelompokkan. Secara detail nilai-nilai utama yang menjadi bidikan pendidikan karakter di negara ini adalah sebagai berikut:

a) Nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan.

Keagamaan adalah pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalar kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya. Sesuai dengan pengertian agama yaitu peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi oleh penganut agama yang bersangkutan, agama memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan manusia tentang bagaimana manusia menjalani kehidupan yang telah Tuhan berikan kepadanya sehingga manusia dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Fungsi agama jika dilihat dari segi sains sosial mempunyai dimensi yang lain seperti yang diuraikan berikut ini:

(1) Memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia. Maksud dari pernyataan bahwa agama memberi pandangan dunia kepada satu-satu budaya manusia adalah agama, sentiasanya memberi penerangan serta petunjuk kepada seluruh umat manusia di dunia (secara keseluruhan), dan juga kedudukan manusia di dalam dunia. Penerangan dalam masalah ini sebenarnya sulit dicapai melalui indra manusia karena keterbatasan yang dimiliki oleh indra manusia, melainkan sedikit penerangan

dari pada falsafah. Contohnya, agama Islam menerangkan kepada umatnya bahwa dunia adalah ciptaan Allah Swt. Dan setiap manusia harus menaati Allah Swt.

- (2) Menjawab berbagai pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh manusia. Manusia telah diberikan akal pikiran oleh Tuhan.
- (3) Memberi rasa kebersamaan kepada sesuatu kelompok manusia. Agama merupakan satu faktor dalam pembentukan kelompok manusia. Ini adalah karena sistem agama menimbulkan keseragaman bukan saja kepercayaan yang sama, melainkan tingkah laku, pandangan dunia dan nilai yang sama sehingga timbul rasa persaudaraan di antarapemeluk agama.
- (4) Memainkan fungsi peranan sosial. Semua agama di dunia ini menyarankan kebaikan. Dalam ajaran agama sendiri sebenarnya telah menggariskan kode etik yang wajib dilakukan oleh penganutnya. Maka ini dikatakan agama memainkan fungsi peranan sosial. Secara singkat manfaat agama bagi manusia adalah:
 - (a) Dapat mendidik jiwa manusia menjadi tentram, sabar, tawakkal dan sebagainya. Lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
 - (b) Dapat memberi modal kepada manusia untuk menjadi manusia yang berjiwa besar, kuat dan tidak mudah ditundukkan oleh siapapun.
 - (c) Dapat mendidik manusia berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan.
 - (d) Dapat memberi sugesti kepada manusia agar dalam jiwa mereka tumbuh sifat-sifat utama seperti rendah hati, sopan santun, hormat-menghormati dan sebagainya. Agama melarang orang untuk tidak bersifat sombong, dengki, riya dan sebagainya.

Tujuan pendidikan menurut tuntunan hidup dan teknologi modern seperti ini, meletakkan nilai-nilainya kemampuan menciptakan kemajuan hidup manusia berdasarkan ilmu dan teknologi, tanpa memperhatikan nilai-nilai rohaniah dan keagamaan yang berada dibalik kemajuan ilmu teknologi. Tujuan pendidikan semacam ini adalah gersang dari nilai kemanusiaan dan agama, sehingga terjadilah suatu bentuk kemajuan hidup manusia yang lebih mementingkan hidup materialis dan atheistic, karena faktor nilai keimanan dan ketakwaan pada Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam pribadi manusia.

b) Nilai karakter yang berhubungan kepribadian

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya, jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja sudah mempersiapkan pintu kegagalan bagi dirinya. Dan pendapat para ahli lainnya, bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik maupun lingkungan terdekatnya. Nilai yang ada didalam karakter yang berhubungan dengan kepribadian yaitu tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Gaya hidup sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang mengganggu kesehatan. Disiplin adalah tindakan yang

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Berjiwa wirausaha adalah sikap dan perilaku mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan produk baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang dimiliki. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Cinta ilmu adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c) Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar

untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain:

- 1) Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab.
 - 2) Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik.
 - 3) Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.
- d) Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan

Nilai karakter yang berhubungan dengan kebangsaan yaitu nasionalis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Nasionalisme atau kebangsaan dapat diartikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya. Dalam menghargai keberagaman juga perlu, yaitu sikap yang memberikan respek/hormat berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pendidikan karakter yang ada dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Pengkategorian nilai berdasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan

perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi yang berlangsung sepanjang hayat.

5. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

b. Karakteristik Peserta Didik

Seringkali guru dihadapkan pada persoalan unik menyangkut karakteristik peserta didik yang pemalu, pendiam, *over* aktif, dan sebagainya dalam mewujudkan kelas sebagai laboratorium demokrasi. Karakteristik siswa sangat menentukan dalam mewujudkan laboratorium demokrasi di kelas. Dalam kaitan ini Stanley Diamond dalam Wuryan, S dan Syaifullah (2008, hlm. 43) membagi tiga kualifikasi peserta didik, yaitu:

- a. *Stone Citizen* (sulit menerima pendapat atau pandangan orang lain dan juga sukar mengemukakan pendapatnya sendiri).
- b. *Sponge Citizen* (mau menerima pendapat atau pandangan orang lain namun sulit mengeluarkan pendapatnya sendiri).
- c. *Generator Citizen* (kemampuan untuk mau menerima pendapat atau pandangan orang lain dan mampu mengemukakan atau mengeluarkan pendapatnya sendiri).

Dari ketiga kualifikasi peserta didik di atas, *generator citizen* adalah karakteristik peserta didik yang paling ideal karena peserta didik tersebut mempunyai kemampuan untuk mau menerima pendapat atau pandangan orang lain dan mampu mengemukakan atau

mengeluarkan pendapatnya sendiri. Ketika berdiskusi, peserta didik juga mampu berlapang dada menerima pendapat orang lain meskipun pendapat tersebut tidak sesuai dengan pendapatnya sendiri.

Sedangkan *stone citizen* merupakan karakteristik peserta didik yang bisa dikategorikan sebagai pelajar yang tidak aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat saat peserta didik tidak mau menerima pendapat atau pandangan orang lain dan juga sukar mengemukakan pendapatnya sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya sifat toleransi dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki siswa tersebut.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu jenis *variable independent* dan satu jenis *variable dependant* yaitu:

1. Variabel Bebas/*Variable Independent* (Variabel X)

Variabel Bebas/*Variable independen* adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perlu bahannya atau timbulnya *variable dependent* (terikat) Sugiyono (2012, hlm. 39). Sedangkan menurut yang lain *variable bebas/variable independen* (Variabel X) adalah variabel yang dikontrol oleh peneliti dan dikenakan kepada subjek untuk menentukan efeknya terhadap reaksi subjek. Dalam korelasi sederhana, variabel bebas merupakan *variable criterion* yaitu variabel yang tengah diukur dan dikorelasikan. Variabel bebas (Variabel X) dari penelitian ini adalah “PERAN GURU PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KESADARAN LINGKUNGAN”.

2. Variabel Terikat/*Variable Dependent* (Variabel Y)

Variable Terikat/Variable Dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, Sugiyono (2012, hlm. 39). Dalam penelitian ini yang berupa *variable dependent* atau variabel terikat adalah “PESERTA DIDIK”.

C. Kerangka Pemikiran

Sumber daya alam di Indonesia dari waktu ke waktu mengalami penurunan, bahkan ada yang mengalami kerusakan akibat pemanfaatan sumber daya yang tidak terkendali, seperti terjadinya kebakaran hutan, banjir, dan kekeringan pada saat kemarau panjang. Kondisi seperti ini membawa dampak pada sektor pertanian sehingga sektor ini tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan. Dampak lanjutannya adalah harus mengimpor berbagai kebutuhan pangan dari negara lain.

Berawal dari kondisi Indonesia saat ini sering dilanda berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, puting beliung, gunung meletus dan tsunami. Menurut Marfai peneliti Pusat Bencana Alam UGM, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara rawan bencana setelah India dan China (klipingut.wordpress.com(12/17/2010)). Tahun 2008, Walhi mencatat peningkatan bencana ekologis yang terjadi di Indonesia sebanyak 359 kali dibandingkan pada tahun 2007 dengan 205 kali (Mangunjaya, 2009).

Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter peserta didik. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter (Koesoema, 2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui pengalaman belajar yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar

mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak, yaitu; kognitif, fisik, sosial, emosi, kreativitas dan spiritual (Sulistiyowati, 2012).

Kondisi lingkungan global dewasa ini semakin memprihatinkan. Hal ini dipicu oleh ulah manusia yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan tanpa batas. Berkaitan dengan perilaku manusia terhadap kondisi sumber daya alam dan lingkungan yang cenderung tidak peduli, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisislingkungan (Mulyana, 2009). Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diimplementasikan di lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas karakter yang ditetapkan oleh Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter peduli lingkungan dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Karakter peduli lingkungan merupakan karakter yang wajib diimplementasikan bagi sekolah di setiap jenjang pendidikan. Di sisi lain, sekolah alam merupakan sekolah yang menggunakan pembelajaran berbasis alam atau sekolah yang melakukan pendekatan pada alam. Sekolah alam harapannya lebih menonjol dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana membentuk karakter kesadaran lingkungan peserta didik kelas X di SMA Sumatra 40 Bandung?

2. Bagaimana persepsi peserta didik kelas X SMA Sumatra 40 Bandung terhadap pentingnya pendidikan lingkungan?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter kesadaran lingkungan peserta didik kelas X di SMA Sumatra 40 Bandung?
4. Bagaimana upaya guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menangani faktor penghambat dalam membentuk karakter kesadaran lingkungan peserta didik kelas X di SMA Sumatra 40 Bandung?